

## PEMATUHAN DAN PELANGGARAN MAKSIM PRINSIP KERJA SAMA PERCAKAPAN DALAM *TALK SHOW* RADIO SIARAN DI BANDA ACEH

Ramli<sup>1</sup>, Intan Munawarah<sup>2</sup> dan Siti Sarah Fitriani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Syiah Kuala

<sup>1</sup>ramligadeng@unsyiah.ac.id; <sup>2</sup>tatanletter@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemuatan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama percakapan dalam talk show radio siaran di Kota Banda Aceh. Penelitian ini berfokus pada bentuk tuturan aspek pemuatan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama percakapan berdasarkan teori Grice (1975). Penelitian ini juga berupaya mendeskripsikan relasi sosial atau unsur budaya dalam interaksi antara narasumber dengan penyiar dan narasumber dengan penelepon. Sumber data penelitian ini adalah acara talk show radio dengan dibatasi pada empat tema. Keempat tema tersebut, yaitu (1) "Turnamen Bola Voli", (2) "Launching Rencana Induk Aceh Smart Province", (3) "Pameran STEMS Fatif School", dan (4) "Proses Pendaftaran Badan Hukum dan Nonbadan Hukum". Data penelitian ini berupa tuturan atau percakapan antara penyiar dan narasumber dalam acara talk show radio tersebut, baik pemuatan maupun pelanggaran maksim dengan jumlah 110 tuturan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah deskriptif-kuantitatif dan deskriptif-kualitatif (mixed method). Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Hasil penelitian ditemukan 64 (59%) bentuk tuturan pemuatan maksim prinsip kerja sama percakapan. Jumlah ini dapat diperinci atas 31 (30%) tuturan mematuhi maksim kuantitas, 8 (7%) tuturan mematuhi maksim kualitas, 17 (15%) tuturan mematuhi maksim relevansi, dan 8 (7%) tuturan mematuhi maksim cara. Sebaliknya, sebanyak 46 (41%) bentuk tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama percakapan. Jumlah ini dapat diperinci atas 28 (26%) tuturan melanggar maksim kuantitas, 6 (5%) tuturan melanggar maksim kualitas, 3 (2%) tuturan melanggar maksim relevansi, dan 9 (8%) tuturan melanggar maksim cara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa percakapan antara penyiar dan narasumber dalam keempat talk show radio tersebut cenderung mematuhi maksim prinsip kerja sama percakapan dengan tujuan agar saling mengerti dan memahami informasi yang disampaikan atau didengar sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Pelanggaran maksim yang terjadi juga tidak mengganggu kelancaran berkomunikasi karena adanya pengetahuan dasar atau konteks yang sama-sama dipahami oleh mereka berdasarkan tema pembicaraan.

**Kata kunci:** pemuatan, maksim, prinsip kerja sama

### ABSTRACT

This study aims to describe the form of complying and violation of the cooperative principle of conversation in radio talk show in Banda Aceh. This study focuses on the form of speech in the aspect of complying and violation of the maxim of cooperative principle of conversation based on Grice's theory (1975). This study also attempts to describe social relations or cultural elements in the interaction between announcer and interviewees and interviewees and caller. The sources of data in this research are talk show radio which is limited to four topics. The four topics are (1) "Volleyball Tournament", (2) "Launching the Master Plan of Aceh Smart Province", (3) "Fatif School STEMS Exhibition", and (4) "Registration Process for Legal Entities and Non-Legal Entities". The data in this study is in the form of utterances or conversations between announcer and interviewees in the talk show radio, both complied and violated of maxims with a total of 110 utterances. This research is included in the type of descriptive research. Therefore, the method used was descriptive-quantitative and descriptive-qualitative (mixed method). The data were collected by recording, heeding, and writing the utterances. The results of this study found 64 (59%) utterances forms complying of the maxims of cooperative principles in conversation. This number can be broken down into 31 (30%) utterances complying with quantity maxim, 8 (7%) utterances complying with quality maxim, 17 (15%) utterances complying with relevance maxim, and 8 (7%) utterances complying manner maxim. On the other hand, 46 (41%) of utterances violated the maxims of cooperative principles in conversation. This number can be broken down into 28 (26%) utterances violating quantity maxim, 6 (5%) utterances violating quality maxim, 3 (2%) utterances violating relevance maxim, and 9 (8%) utterances violating manner maxim. Therefore, it can be concluded that the conversations between announcer and interviewees in the four radio talk shows tend to comply to the maxims of cooperative principle of conversation with the aim of understanding each other and understanding of the information conveyed or heard so the communication can run well. Violations of maxims that occurred also did not interfere with smooth communication because of the basic knowledge or context that they both understand based on the topic of the conversation.

**Keywords:** comply, maxim, cooperative principle

## PENDAHULUAN

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan yang diharapkan oleh peserta komunikasi. Pemahaman konteks dan adanya relevansi antara topik pembicaraan dengan apa yang dituturkan dapat menuntun sebuah peristiwa komunikasi berjalan efektif. Komunikasi yang efektif dapat dikatakan berhasil jika mitra tutur mampu menangkap maksud penutur yang sesungguhnya melalui tuturan-tuturannya. Oleh karena itu, untuk mencapai komunikasi yang sukses penutur dan mitra tutur perlu saling bekerja sama.

Suatu percakapan dapat dikatakan berjalan dengan baik jika tidak terjadi salah tafsir oleh mitra tutur. Pesan yang disampaikan penutur dalam setiap tuturannya akan diterima dengan baik jika adanya kerja sama yang disebut prinsip kerja sama percakapan. Grice (1975) mengatakan bahwa ketika para penutur berkomunikasi, mereka mencoba saling kooperatif dengan tidak memberikan informasi yang membingungkan, menipu, atau memberi informasi yang tidak relevan. Prinsip kerja sama dapat dikatakan sebagai prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan.

Grice (1975: 45-47) mengembangkan teori prinsip kerja sama sebagai sesuatu yang harus dipatuhi oleh setiap penutur dan mitra tutur. Ada empat bentuk maksim dalam prinsip kerja sama percakapan. Keempat bentuk maksim tersebut memiliki submaksim sebagai batasan yang lebih spesifik, yaitu (1) maksim kualitas (i) buatlah kontribusi seinformatif mungkin, (ii) jangan membuat informasi yang melebihi dari yang dibutuhkan; (2) maksim kualitas (i) jangan katakan sesuatu yang tidak benar, (ii) jangan katakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan; (3) maksim relevansi (i) jadilah relevan atau saling berkaitan, dan terakhir (4) maksim cara (i) hindari ketidakjelasan ekspresi, (ii) hindari ambiguitas, (iii) bersikap singkat dan ringkas, (iv) bersikap teratur. Keempat maksim tersebut menggambarkan prinsip rasional tertentu yang dapat diikuti jika penutur menginginkan komunikasi berjalan efektif. Penerapan keempat maksim tersebut merupakan cara untuk menjelaskan hubungan antara penutur dan apa yang dipahami oleh mitra tutur.

Menurut Nadar (2009: 24), prinsip kerja sama percakapan mengharuskan penutur berkontribusi sesuai dengan kebutuhan serta maksud dan tujuan pada suatu peristiwa komunikasi di mana penutur terlibat. Seseorang membutuhkan prinsip kerja sama untuk lebih mudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya (Leech: 1993:120). Singkatnya, percakapan akan terjadi dengan baik jika terjadinya kerja sama antarpihak yang terlibat di dalamnya, yaitu penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, suatu tuturan haruslah jelas, padat, dan disampaikan secara lugas agar dapat dimengerti.

Pada setiap percakapan, tidak jarang terjadi ketidakpatuhan terhadap prinsip kerja sama percakapan. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama ini dapat terjadi karena adanya implikasi tertentu yang hendak dicapai. Seperti yang dikatakan oleh Grice (1975:44-45), suatu tuturan dapat mengimplikasikan hal lain yang tidak dinyatakan secara langsung. Implikasi tersebut dapat berupa makna tersirat atau makna tambahan yang tidak dinyatakan dalam dalam tuturan. Mitra tutur dapat menambah makna atau menafsirkan makna yang berbeda dari suatu tuturan.

Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama percakapan dapat terjadi dalam peristiwa komunikasi baik pada situasi formal dan nonformal, seperti dalam percakapan sehari-hari bersama keluarga atau kerabat, saat berbelanja di pasar tradisional, saat proses belajar mengajar atau pada acara gelar wicara (*talk show*) siaran televisi dan radio. Jika prinsip kerja percakapan dapat diterapkan dan terjalin dengan baik, pesan yang disampaikan oleh penutur akan mudah dipahami dan tersampaikan dengan baik pula kepada mitra tutur. Namun, prinsip kerja sama percakapan juga dapat dilanggar karena alasan-alasan tertentu seperti, peserta tutur mencoba memberikan informasi sejelas-jelasnya sehingga terkadang penjelasan yang diberikan telah melebihi dari satu aspek yang ditanyakan, penutur ragu dan tidak yakin dengan apa yang dituturkannya, membahas hal-hal lain yang tidak ada kaitannya dengan konteks pembicaraan, dan penutur atau petutur memotong pembicaraan lawan tuturnya yang menyebabkan tuturannya itu menjadi tidak informatif. Pematuhan dan pelanggaran maksim banyak ditemui pada situasi komunikasi langsung secara lisan, seperti dalam acara *talk show* radio.

Salah satu media massa elektronik yang menyajikan acara *talk show* ialah radio, Morissan (2008:28). Acara gelar wicara atau dalam bahasa Inggris adalah *chat show*. The Free Dictionary (Farlex, 2003) menuliskan "*chat show: a television or radio show in which guest, esp celebrities, are interviewed informally. US name: talk show*" (acara obrolan merupakan sebuah acara televisi atau radio yang mengundang selebriti untuk berbicara secara informal tentang berbagai topik. Bagi orang Inggris, *chat show* biasa disebut dengan *talk show*. *Talk show* adalah program yang menghadirkan satu atau beberapa orang untuk membahas dan mendiskusikan suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara.

Menggunakan bahasa yang sederhana dan universal, *talk show* biasanya mengangkat tema-tema yang penting bagi khalayak masyarakat atau sesuatu yang sedang berkembang dan hangat dibicarakan oleh masyarakat. Tema yang dibicarakan menjadi sebuah konteks pembahasan agar penutur dan mitra tutur saling memberikan tanggapan secara relevan dan informatif. Melalui *talk show* radio siaran, peneliti ingin mengamati relasi sosial antara narasumber dan penyiar atau ada tidaknya unsur budaya yang terkait saat tuturan berlangsung.

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa penelitian sebelumnya, yaitu Pan (2012) dengan judul “*An Analysis of Vagueness in English News from Grice’s Cooperative Principles*”. Pan membahas dalam artikelnya mengenai penggunaan bahasa yang tidak jelas dalam surat kabar Inggris. Penelitiannya ini termasuk dalam studi analisis pragmatik berdasarkan teori prinsip kerjasama Grice. Dengan menggunakan metode deskriptif, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tidak jelas biasanya telah melanggar maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara karena alasan atau situasi tertentu. Selain itu, bahasa yang tidak jelas dapat secara efektif membantu dan memperkuat efek artistik dari berita-berita yang tidak dapat diungkapkan secara langsung dengan informasi terperinci yang mengupayakan pembacanya untuk merenung dan berpikir kritis.

Artikel lainnya dari Pan (2012) berjudul “*Linguistic Basic of Humor In Uses of Grice’s Cooperative Principle*” membahas mengenai dasar linguistik yang terlibat dalam proses humor dilihat dari perspektif prinsip kerja sama Grice. Tujuannya untuk mengungkapkan hubungan antara humor dan pelanggaran prinsip kerja sama dan memberikan komentar kritis terhadap teori Grice. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa penerapan keempat maksim Grice membutuhkan dua pihak untuk saling berkomunikasi dengan tulus, jelas, memberikan informasi yang relevan, dan sesuai dengan kebutuhan sehingga membuat percakapan berhasil. Namun, untuk membuat humor menjadi lucu dan dapat diterima, mau tidak mau prinsip kerja sama harus dilanggar.

Selanjutnya, Laila (2020) melakukan penelitian dengan menganalisis bentuk maksim prinsip kerja sama percakapan yang dipatuhi dan yang dilanggar pada debat calon presiden Indonesia tahun 2019. Dari penelitiannya, Laila mengungkapkan bahwa dalam debat tersebut ditemukan adanya pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama percakapan. Kedua calon presiden yang berdebat memenuhi prinsip dari keempat maksim Grice. Kemudian, mereka juga melakukan pelanggaran terhadap maksim relevansi dan maksim cara. Laila menjelaskan bahwa pelanggaran terjadi saat peserta debat menambahkan informasi atau penjelasan yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Peserta juga tidak memberikan informasi yang jelas, sehingga menyebabkan ambiguitas.

Berbeda dengan beberapa penelitian lain yang telah disebutkan, penelitian ini berfokus pada bentuk tuturan dengan melihat aspek pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama percakapan berdasarkan teori Grice (1975). Tujuannya untuk mengetahui alasan terjadinya pematuhan dan pelanggaran maksim oleh penutur dan mitra tutur dalam acara *talk show* radio siaran di Banda Aceh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Djajasudarma (1993:15) mengatakan, jenis penelitian deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat dengan sifat alamiah yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video dan dokumen pribadi. Selanjutnya, menurut Noor (2011:34) penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Hal tersebut mengharuskan peneliti secara teliti menentukan gejala atau keadaan yang didengar terhadap penggunaan bahasa. Peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian secara kualitatif dan kuantitatif tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Dengan perkataan lain, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dan deskriptif-kuantitatif (*mixed method*).

### Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini ialah tuturan atau percakapan yang berjumlah 110 bentuk tuturan yang mematuhi dan yang melanggar maksim prinsip kerja sama percakapan. Tuturan-tuturan tersebut merupakan percakapan antara penyiar, narasumber dan penelepon interaktif (jika ada) yang terjadi selama acara *talk show* radio siaran berlangsung. Tuturan tersebut dijadikan data apabila teridentifikasi ke dalam maksim-maksim yang telah diklasifikasikan berdasarkan prinsip kerja sama Grice.

Sumber data penelitian ini adalah acara *talk show* radio siaran dari empat stasiun radio dengan pembatasan tema yaitu, (1) “Turnamen Bola Voli”, (2) “Launching Rencana Induk Aceh Smart Province”, (3) “Pameran STEMS Fatif School”, dan (4) “Proses Pendaftaran Badan Hukum dan Non badan Hukum”.

## Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan, memeriksa, mengolah, dan menganalisis data ialah tabel penyimakan. Selanjutnya, alat yang digunakan sebagai penunjang dalam pengumpulan data ialah telepon cerdas (*smartphone*) dan alat pendengar (*earphone*). Peneliti melakukan penyimakan terhadap data audio, lalu mentranskripsikan data tersebut sehingga diperoleh data tertulis.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat (Mahsun, 2011:92-93). Secara rinci, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut. (a) Merekam siaran radio *talk show* dengan telepon cerdas. Mengamati dan mendata penggunaan bentuk tuturan yang digunakan. (b) Menentukan bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim berdasarkan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. (c) Mendeskripsikan data. Data yang telah terkumpul dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat yang kemudian dibahas secara kritis dan mendalam, dan (d) tahap evaluasi. Peneliti melakukan evaluasi kelayakan data secara menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan.

## Teknik Analisis Data

Analisis data mulai dilakukan sejak pengumpulan data sedang berlangsung. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dan dijelaskan sesuai dengan klasifikasi data. Kemudian, peneliti mendeskripsikan data sesuai dengan bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Data dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah.
- b. Menyeleksi kelayakan data, misalkan dari segi kejelasan dan ada tidaknya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dilihat dari segi aspek tuturannya berdasarkan konteks saat *talk show* berlangsung.
- c. Reduksi data, kegiatan analisis yang meliputi, (i) mengidentifikasi tuturan berdasarkan prinsip kerjasama percakapan; (ii) mengklasifikasikan semua bentuk tuturan ke dalam maksim-maksim yang sesuai dengan prinsip kerja sama percakapan, dan (iii) kodefikasi data.
- d. Memilah dan mengelompokkan data sesuai dengan pematuhan dan pelanggaran maksim.
- e. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasi sesuai dengan bentuk maksim.
- f. Menyimpulkan semua bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerjasama percakapan yang telah diklasifikasikan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pematuhan Maksim

#### Pematuhan maksim kuantitas

Pematuhan maksim kuantitas dapat ditemukan dalam tuturan antara K dan Wm pada acara *talk show* radio siaran Serambi FM 1 (90.2 MHZ) pada tanggal 11 Desember 2019. Tema yang dibicarakan ialah mengenai peluncuran rencana induk Aceh *Smart Province*. Berikut cuplikan bentuk tuturan yang mematuhi maksim kuantitas.

*K : Nah, untuk program Aceh ini Aceh smart province ini sebenarnya pemerintah Aceh ini ada rujukannya enggak kemana gitu? Seperti apa gitu?*

*Wm: Ya, tadi sudah saya katakan ya. Tentu saya katakan kita belajar dari negara-negara lain, negara-negara luar iya juga, karena kita melihat bagaimana misalnya kalau di Singapur atau Malaysia, misalnya, mereka sudah menggunakan, memanfaatkan jaringan kamera untuk memantau pelanggaran lalu lintas kan, misalnya, begitu .... Jadi secara ideal negara-negara maju tempat rujukan kitalah. Nah, tapi di Indonesia rujukan kita, best marking kita di Surabaya .... Nah tentu ya kita secara praktis gunakan saja parameter dari Surabaya, Jakarta.*

Berdasarkan tuturan tersebut, K bertanya kepada Wm adakah rujukan sebagai contoh untuk mengembangkan program Aceh *smart province* tersebut. Wm menegaskan, seperti yang telah disampaikan dalam tuturannya bahwa program tersebut memang didasari dari negara-negara lain yang telah memanfaatkan teknologi. Wm juga menuturkan bahwa daerah Jakarta dan Surabaya juga menjadi contoh dalam perkembangan program tersebut.

Tuturan dari Wm sesuai dengan yang diinginkan oleh K. tuturan tersebut berisikan informasi yang cukup jelas dan disertai dengan penjelasan yang tidak berlebihan. Dapat dikatakan tuturan ini telah mematuhi maksim kuantitas.

### **Pematuhan maksim kualitas**

Pematuhan maksim kualitas dapat ditemukan dalam acara *talk show* RRI Programa 1 (97.7 MHZ) pada 4 Oktober 2019. *Talk show* tersebut mengangkat tema tentang turnamen bola voli piala Bupati Aceh Besar. Pematuhan maksim Kualitas dapat dilihat pada tuturan antara HA dan TDK berikut ini.

*HA: Ok, ya, terkait dengan sarana dan prasarana gimana ini? Apakah sudah clear atau seperti apa? Sudah rampung tidak?*

*TDK: Kalau untuk sarana dan prasarana, alhamdulillah, kita pascapelaksanaan PORA di 2018 kita sudah memiliki kompleks Jantio Sport City atau yang familiar kita kenal dengan kompleks JSC. Di situ ada fasilitas ada gedung serba guna, ada hall kemudian juga ada beberapa lapangan termasuk lapangan bulu tangkis, sepak bola, tenis meja, dan juga lapangan bela diri baik indoor dan outdoor ....*

Berdasarkan tuturan tersebut, HA bertanya kepada TDK mengenai sarana dan prasarana yang belum diberikan tanggapan sebelumnya. TDK mengatakan bahwa pihak Aceh Besar sudah memiliki bangunan JSC yang dilengkapi beberapa lapangan lain untuk olahraga.

Jawaban yang dituturkan oleh TDK benar sesuai dengan fakta yang memadai sehingga TDK telah memenuhi maksim kualitas. Hal tersebut dapat tercermin dari perkataan TDK yang mengucapkan kata syukur "*alhamdulillah*" karena telah memiliki kompleks JSC yang sudah digunakan saat pelaksanaan PORA tahun 2018.

### **Pematuhan maksim relevansi**

Pematuhan maksim relevansi dapat ditemukan dalam acara *talk show* radio siaran RRI Programa 2 (92.6 MHZ) pada tanggal 8 Oktober 2019. Tema yang dibahas ialah pameran STEMS Fatih Bilingual School. Pematuhan maksim relevansi dapat dilihat pada tuturan Tg berikut ini.

*Tg: Ya, selain itu juga mengundang semua siswa SD, SMP, SMA se-Banda Aceh untuk datang di 2 hari ini tanggal 25 dan 26 Oktober. Kemudian, selain itu kita juga ada lomba-lomba, ada 2 lomba. Ada dua tipe lomba, ada yang gratis dan ada yang berbayar ....*

Berdasarkan cuplikan tuturan tersebut, Tg menuturkan bahwa acara yang dimaksud ialah pameran STEMS dengan mengundang semua siswa SD, SMP, SMA se-Banda Aceh untuk menghadiri pameran yang diselenggarakan selama dua hari.

Tuturan Tg ini relevan dengan tema *talk show*, yaitu pameran STEM Fatih Bilingual School yang diadakan pada tanggal 25 dan 26 Oktober. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tuturan Tg mematuhi maksim relevansi karena hal yang dibicarakan oleh Tg benar sesuai dengan konteks pembicaraan.

Selanjutnya, bentuk pematuhan maksim relevansi juga ditemukan pada tuturan SF berikut ini.

*SF: Sedikit tambahan ini, tentang STEM ini. Pertama mungkin untuk tujuannya ya. Tujuan untuk apa pesta ini kita adakan. Yang pertama adalah untuk kita ingin mewadahi kreatifitas anak-anak kita yang mana teori-teori yang mereka pelajari dari di pembelajaran kemudian mereka pameran dalam bentuk apa, apresiasi dari pengunjung ....*

Dilihat dari pernyataannya, SF memberikan penjelasan mengenai tujuan diadakan STEM. STEM ini mewadahi kreativitas anak-anak berdasarkan teori-teori yang telah mereka pelajari dalam pembelajaran di sekolah, kemudian mereka memamerkannya dalam bentuk apa saja dan diapresiasi oleh pengunjung. Tuturan SF tersebut relevan dengan pembicaraan yang sedang dibahas sesuai dengan tema *talk show*, yaitu pameran STEM sekolah Fatih Bilingual.

### **Pematuhan maksim cara**

Bentuk pematuhan maksim cara dapat dilihat pada tuturan antara K dan IJ dalam *talk show* radio siaran Serambi FM (90.2 MHZ) tanggal 11 Desember 2019 berikut ini.

*K: Kita ke Pak IJ. Mungkin tadi sedikit terpotong sedikit tentang launching besok, ya, ini siapa-siapa yang hadir besok, terus juga seperti apa kegiatannya.*

*IJ: Lebih bagus sama tim pelaksana saja. Itu memang sudah dilepaskan 100% kepada tim pelaksana. Silakan ke tim pelaksana aja lebih jelas.*

*K: Ya, langsung diserahkan Pak ya.*

*IJ: Ya langsung saja.*

Berdasarkan tuturan tersebut, K mengarahkan pertanyaan kepada IJ. K bertanya siapa saja yang akan hadir saat peluncuran program tersebut dan bagaimana rencana pelaksanaan kegiatannya. IJ menyarankan, pertanyaan tersebut dijawab oleh MI sebagai tim pelaksanaan program agar lebih jelas. K mengiyakan tuturan IJ dan IJ mengatakan langsung saja untuk dijawab oleh MI. Tuturan tersebut termasuk pematuhan maksim cara. IJ bersikap kooperatif dengan memberikan kesempatan bagi tim pelaksana untuk menjawab pertanyaan karena sudah menjadi tanggung jawab pihak tim pelaksana.

Sesuai dengan deskripsi analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa pematuhan maksim dapat berjalan dengan baik apabila penutur dan mitra tutur saling memberikan informasi yang diperlukan, penjelasan yang sesuai dengan fakta dan relevan dengan konteks pembicaraan, bersikap santun, tidak menyela pembicaraan, dan tidak berlebihan.

## 2. Pelanggaran Maksim

### Pelanggaran maksim kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas ditemukan dalam acara *talk show* radio siaran RRI Programa 1 (97.7 MHZ) pada tanggal 4 Oktober 2019. Tema yang dibahas ialah tentang turnamen bola voli piala Bupati Aceh Besar. Pelanggaran maksim kuantitas dapat dilihat pada tuturan antara HA dan RJ berikut ini.

*HA: .... sedikit kita sekilas berbicara terkait dengan bola voli ini, Pak RJ, selaku ketua panitia, ya, pak, kira-kira kapan pelaksanaannya?*

*RJ: Baik, pelaksanaannya kita rencanakan 11 Oktober sampai 19 Oktober. Nah, kali ini kita akan melaksanakan acara dengan mengusung temanya “sumpah pemuda” temanya “sumpah pemuda”*

Berdasarkan cuplikan tuturan tersebut, HA bertanya pada RJ kapan pelaksanaan *event* tersebut mengingat RJ sebagai ketua panitia acara. RJ menyatakan bahwa pelaksanaan pertandingan voli rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 11-19 Oktober 2019. RJ juga menambahkan informasi bahwa tema yang diusung dalam pertandingan tersebut adalah sumpah pemuda. Pernyataan informasi tambahan yang disampaikan RJ menyebabkan tuturan ini melanggar maksim kuantitas. Semestinya, RJ tidak perlu memberikan informasi mengenai tema dari pertandingan tersebut karena HA tidak meminta informasi tersebut.

Bentuk pelanggaran lainnya juga ditemukan pada tuturan antara HA dan RJ berikut ini

*HA: ... kontingen dari mana-mana saja ini yang akan ikut bertarung atau bertanding dalam piala bupati Aceh Besar sendiri?*

*RJ: Ya, ada dua yang kita undang untuk karena ini bukan istilahnya open turnamen, tetapi kita undang tim-tim yang selama ini berprestasi dan punya namalah.*

Dilihat dari tuturan tersebut, tampak HA menanyakan kepada RJ mengenai siapa saja yang akan mengikuti turnamen voli. RJ menjawab bahwa ada dua tim yang diundang untuk mengikuti ajang tersebut dengan alasan turnamen tersebut bukan pertandingan terbuka. Namun, tuturan RJ tidak sepenuhnya menjawab pertanyaan HA. RJ tidak menyatakan asal kedua tim yang diundang tersebut, padahal HA meminta informasi asal tim-tim yang akan mengikuti pertandingan voli. Tuturan RJ telah melanggar maksim kuantitas.

### Pelanggaran maksim kualitas

Pelanggaran maksim kualitas ditemukan dalam acara *talk show* radio siaran RRI Programa 2 (92.6 MHZ) pada tanggal 8 Oktober 2019. Tema yang dibahas ialah pameran STEMS Fatih Bilingual School. Pelanggaran maksim kualitas dapat dilihat pada tuturan antara L dan Tg berikut ini.

*L : Untuk tingkat SD sendiri ada nggak yang mereka pameran untuk di hari ini?*

*Tg: Ada dong.*

*L : Apa? Apa?*

*Tg: Waduh kalau ditanya apa, banyak sekali ya. Saya agak lupa, apa-apa saja yang dipamerkan, mungkin pak SF bisa bantu jawab?*

Cuplikan tuturan tersebut memperlihatkan L bertanya hal apa yang dipamerkan oleh pelajar SD pada pameran STEMS. Tg mengatakan ada. L bertanya apa yang dipamerkan. Tg menuturkan bahwa ada banyak sekali, sehingga Tg agak lupa apa saja yang dipamerkan dan meminta SF untuk membantu menjawab.

Tuturan Tg telah melanggar maksim kualitas. Tg tidak memberikan kontribusi yang benar berdasarkan informasi yang dibicarakan. Seharusnya, Tg dapat menjawab beberapa hal yang dipamerkan oleh pelajar SD. Dalam tuturannya, Tg juga seperti ragu-ragu dengan mengatakan “*Saya agak lupa ...*”

Selanjutnya, Tuturan yang melanggar maksim kualitas juga ditemukan pada percakapan antara L dan Tg berikut ini

*L : .... Kira-kira acara ini tiap tahun atau bagaimana?*

*Tg: Acara ini dimulai dari 2005, angkatan pertama, tapi untuk menggunakan nama STEMS Expo ini, kita baru ini yang kedua. Yang pertama itu kemarin di bulan Maret kalau enggak salah.*

Berdasarkan tuturan tersebut L bertanya apakah acara pameran tersebut merupakan merupakan acara tahunan. Tg menerangkan bahwa acara ini dimulai pada tahun 2005 dan ini merupakan acara yang kedua dengan menggunakan nama STEMS Ekspo, sedangkan yang pertama diadakan di bulan Maret menurut ingatan Tg. Tuturan ini melanggar maksim kualitas. Dalam jawaban yang diberikan Tg merasa sedikit ragu yang tampak pada kata-kata yang diucapkan seperti “... *kalau enggak salah.*”

### **Pelanggaran maksim relevansi.**

Bentuk pelanggaran maksim relevansi ditemukan pada tuturan antara L dan Tg dalam *talk show* radio siaran RRI Program 2 (92.6 MHZ) pada tanggal 8 Oktober 2019. Tema yang dibicarakan ialah pameran STEMS Fatih Bilingual School. Berikut cuplikan tuturannya.

*L : ... dan untuk Bapak MAK sendiri nih, Pak A atau gimana kita panggilnya?*

*Tg: Kalau saya bisa dipanggil Tg aja kali Bu, ya, karena panggilannya saya Tg*

*L : Tg, kenapa bisa nama, Tg, nih  mungkin sedikit penjelasan nih, biasakan nama MAK.*

*Tg: Nama saya MAK.*

*L : Kok bisa dipanggil Tg nih?*

Berdasarkan cuplikan percakapan tersebut, L dan Tg membicarakan tentang panggilan nama Tg. L menanyakan alasan MAK dipanggil Tg yang sangat jauh dari nama aslinya. Tuturan ini melanggar maksim relevansi. Tuturan L dan Tg tidak terkait dan tidak berdasarkan konteks tema *talk show* tersebut.

### **Pelanggaran maksim cara**

Pelanggaran maksim cara ditemukan dalam acara *talk show* radio siaran TOSS FM (99.3 MHZ) pada tanggal 14 November 2019. Tema yang dibahas ialah tentang proses pendaftaran badan hukum dan nonbadan hukum. Pelanggaran maksim cara dapat dilihat pada tuturan antara Ag dan SN berikut ini.

*NE: Ya, baik. Ini Pak tadi juga Bapak Ab, Pak Jn juga menjelaskan aturan baru itu, ya. Ini juga menarik untuk dibahas. Dan ini juga saya garis bawahi aturan baru ini adalah PP nomor 24 tahun... Oh, ya, kita akan menerima telepon dulu, Pak, ada penelepon yang masuk kita akan menerima terlebih dahulu.*

Dilihat dari tuturan tersebut, NE menyampaikan garis besar tema yang telah dibicarakan oleh mitra tuturnya. Tuturan yang disampaikan oleh NE ini melanggar maksim cara. Dalam tuturannya ini, NE telah bersikap tidak teratur. NE tidak melengkapi informasi yang disampaikan dengan tidak menyebutkan tahun dari PP nomor 24 dan langsung akan menjawab panggilan telepon.

Bentuk pelanggaran maksim cara lainnya juga ditemukan dalam *talk show* radio siaran RRI Program 2 (92.6 MHZ) pada tanggal 8 Oktober 2019. Tema yang dibicarakan ialah mengenai pameran STEMS Fatih School. Pelanggaran maksim cara tersebut dapat dilihat pada tuturan antara L dan Tg berikut ini.

*L : ... ada mungkin yang ingin disampaikan unek-unek dari Bapak Tg untuk sahabat kreatif di rumah?*

*Tg: Jangan lupa datang ke kegiatannya aja kali ya. Karena memang kegiatannya umum, takutnya memang kita buka untuk umum dan memang banyak sekali kegiatan, banyak sekali lomba, banyak sekali hadiah, sayang sekali kalau tidak dimanfaatkan oleh warga kita ....*

Dilihat dari tuturan tersebut, L ingin Tg menyampaikan unek-unek untuk sahabat kreatif di rumah atau untuk para pendengar radio. Tg memberikan jawaban dengan menuturkan harapannya agar para pendengar

dapat hadir untuk memeriahkan acara STEM ekspo. Tuturan P dan Tg ini telah melanggar maksim cara. L meminta Tg untuk menyampaikan “unek-unek” yang artinya ialah rasa kecewa. L salah memilih diksi dan seharusnya pertanyaan seperti itu tidak ditanyakan karena sahabat kreatif tidak melakukan sesuatu yang harus dikecewakan.

Sesuai dengan analisis data yang telah dideskripsikan, pelanggaran maksim dapat terjadi karena mitra tutur tidak memberikan informasi secara lengkap seperti yang diinginkan oleh penutur, mitra tutur memberikan informasi yang tidak diyakini kebenarannya dengan alasan lupa, penutur menyela pembicaraan mitra tutur, sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak lengkap, penutur juga salah mengungkapkan pertanyaan yang menyebabkan mitra tutur memberikan informasi yang tidak sesuai dengan yang ditanyakan.

Berdasarkan hasil analisis data secara kuantitatif, persentase jumlah bentuk tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kerja sama percakapan dalam *talk show* radio siaran di Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Pematuhan dan Pelanggaran Maksim

No.	Radio	Tema	Prinsip Kerja Sama Percakapan							
			Pematuhan Maksim				Pelanggaran Maksim			
			Kn	Kl	Rl	Cr	Kn	Kl	Rl	Cr
1.	Serambi FM	Launching rencana induk Aceh Smart Province	9	1	5	6	3	3	-	-
2.	RRI Pro 1 FM	Turnamen bola voli piala Bupati Aceh Besar	7	3	6	1	9	-	2	4
3.	RRI Pro 2 FM	Pameran STEMS Fatih Bilingual School	9	3	4	-	14	2	1	4
4.	TOSS FM	Proses pendaftaran badan hukum dan nonbadan hukum	6	1	2	1	2	1	-	1
Total:			31	8	17	8	28	6	3	9
Presentase:			30%	7%	15%	7%	26%	5%	2%	8%

Keterangan:

Kn = Kuantitas

Kl = Kualitas

Rl = Relevansi

Cr = Cara

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari 110 bentuk tuturan ditemukan sebanyak 64 (59%) merupakan bentuk pematuhan maksim. Bentuk pematuhan maksim yang persentase paling tinggi ialah pematuhan maksim kuantitas yaitu sebanyak 31 (30%). Bentuk pematuhan paling banyak terjadi pada acara *talk show* radio Serambi FM dan RRI Pro 2 FM. Hal tersebut menandakan bahwa penutur dan mitra tutur mampu berkomunikasi dengan cukup baik, efektif, dan bermutu. Penyiar dan narasumber pada acara *talk show* tersebut saling memberikan kontribusi seinformatif mungkin sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Nadar (2009:25) bahwa maksim kuantitas menghendaki penutur harus memberikan kontribusi yang cukup sesuai dengan kebutuhan, tidak lebih dan tidak kurang kepada mitra tuturnya dalam suatu percakapan.

Selanjutnya, bentuk pelanggaran maksim diperoleh sebanyak 46 (41%) dengan persentase tertinggi ialah pelanggaran maksim kuantitas pada acara *talk show* radio siaran RRI Pro 2 dengan tema “Pameran STEMS Fatih Bilingual School”. Pada acara tersebut, ditemukan 14 bentuk pelanggaran karena banyaknya informasi membutuhkan penjelasan panjang lebar. Informasi-informasi yang melebihi dari yang dibutuhkan menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, mitra tutur dapat menambah makna atau menafsirkan makna yang berbeda dari suatu tuturan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Grice (1975:44-45), suatu tuturan dapat mengimplikasikan hal lain yang tidak dinyatakan secara langsung. Implikasi tersebut dapat berupa makna tersirat atau makna tambahan yang tidak dinyatakan dalam tuturan.

Hasil penelitian ini coba disandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thakur (2016) yang menganalisis sastra dengan melibatkan teori prinsip kerja sama percakapan dari Grice (1975) dalam wacana dialogis karakter *A Match Boy (ASB)* karya Vikram Seth's. Penelitiannya menunjukkan bahwa karakter dalam ASB kadang-kadang mematuhi keempat maksim Grice, tetapi seringkali mereka melanggar keempat maksim tersebut. Dalam karya sastra, maksim prinsip kerja sama percakapan sering dilanggar untuk memberikan nilai dan kekayaan estetika. Thakur menyatakan bahwa pelanggaran maksim dalam ASB itu

terletak pada karakter antar pribadi karena faktor-faktor sosial seperti, sikap, konflik, ketegangan, dan adanya berbagai tujuan. Kemudian, Wahyuni (2020) melakukan penelitian terhadap pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam komunikasi dari anak-anak autisme di sekolah SLBN Surakarta dengan menggunakan pendekatan observasional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 67.65% ucapan anak autis melanggar 1 maksim, 20,59% ucapan melanggar 2 maksim, dan 2,94% ucapan melanggar 3 maksim. Selanjutnya, 4 pelanggaran maksim juga ditemukan dalam ucapan mereka. Itu menunjukkan bahwa dalam 8.82% ucapan anak-anak autis gagal memenuhi prinsip kerja sama percakapan. Faktor pelanggaran maksim terjadi adalah karena masalah bahasa dan perkembangan sosial serta ketidakmampuan mereka untuk tetap fokus dianggap sebagai penyebab maksim relevansi menjadi maksim yang paling banyak dilanggar.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pematuhan maksim lebih tinggi nilai persentasenya daripada pelanggaran maksim. Hal ini pun dilandasi karena dalam acara *talk show* penyiar akan terlebih dahulu mempersiapkan materi dan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tema pembicaraan. Tujuannya agar komunikasi yang berlangsung tetap sesuai koridor konteks pembicaraan. Maka, dapat dikatakan garis besar dari penelitian ini bahwa dalam setiap percakapan sebenarnya seseorang tidak benar-benar mengikuti aturan dari maksim prinsip kerja sama percakapan. Penutur dan peserta tutur dalam setiap tuturannya hanya bersikap saling mengerti dan memahami apa yang disampaikan agar komunikasinya dapat berjalan dengan lancar. Pelanggaran maksim yang terjadi pula semata-mata karena penutur berbicara terlalu berlebihan seperti pada acara *talk show* dengan waktu yang relatif lebih lama. Narasumber juga dapat mengungkapkan berbagai informasi dalam sekali bertutur sehingga dianggap bertele-tele atau menginformasikan hal lain di luar konteks pembicaraan. Faktor lainnya ialah karena penutur mencoba berbicara serelevan mungkin sesuai dengan konteks yang dipahaminya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan, bahwa pematuhan keempat maksim prinsip kerja sama percakapan akan membuat percakapan lebih berbobot. Jika ada salah satu atau dua maksim yang dilanggar percakapan tersebut masih dapat berjalan dengan baik apabila setiap peserta tutur dapat memahami maksud lain dari yang disampaikan walaupun keluar dari konteks. Biasanya, orang dapat mengambil simpulan sendiri atau menduga apa yang dimaksud oleh si penutur agar tetap kooperatif sehingga percakapan berjalan dengan lancar. Hal tersebut dikarenakan adanya pengetahuan dasar atau konteks yang sama-sama dipahami setiap orang.

Pelanggaran maksim cenderung terjadi karena mitra tutur sering memberikan penjelasan yang bertele-tele. Penutur dan mitra tutur juga bersikap tidak teratur dengan memotong pembicaraan lawan tuturnya, sehingga informasi yang disampaikan terputus. Pembicaraan yang terjadi diluar konteks pembahasan juga dapat menyebabkan pelanggaran maksim serta penutur yang tidak mampu menyampaikan gagasan atau pertanyaan dengan baik yang mengakibatkan mitra tutur kebingungan.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca, khususnya yang tertarik mengenai teori maksim prinsip kerja sama percakapan. Peneliti juga berharap agar pembaca lebih cermat dengan memperhatikan permasalahan yang muncul untuk melengkapi kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik. Bagi peneliti-peneliti lainnya dapat melanjutkan penelitian terkait bentuk pematuhan atau pelanggaran maksim dalam sebuah berita, baik di televisi, di radio, atau di media cetak, dan terakhir, peneliti juga menyarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat terus mengembangkan penelitian di bidang pragmatik, baik mengenai teori prinsip kerja sama percakapan, teori prinsip kesantunan, teori relevansi, dan kritik terhadap teori prinsip kerjasama Grice.

## REFERENSI

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian)*. Bandung: Eresco.
- Farlex. 2003. The Free Dictionary By Farlex. Diakses 9 November 2020 Dari [Http://Www.Thefreedictionary.Com](http://www.thefreedictionary.com).
- Grice, H.P. 1975. "Logic And Conversation". *Syntax And Semantics: Speech Act 3*. Pp. 41-58. London: University Collage London For The Pragmatic Theory Online Course (*Digital Version*).
- Laila, NA. 2020. "Cooperative Principles In The 2019 Indonesian Presidential Debate: Grice's Maxim Analysis." *Aplied Linguistics Research Journal*, Vol. 4, No. 1, Pp. 1-22.

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (The Principles Of Pragmatics)* (Terjemahan Dr. M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia-UI Press.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Pan, Weiwei. 2012. "An Analysis Of Vagueness In English News From Grice's Cooperative Principles". *Theory And Practice In Language Studies*, Vol. 2, No. 12, Pp. 2530-2534, December 2012.
- Pan, Weiwei. 2012. "Linguistic Basis Of Humor In Uses Of Grice's Cooperative Principle". *International Journal Of Applied Linguistics & English Literature*, Vol. 1 No. 6, November 2012, Pp. 20-25.
- RRI. Diakses 9 November 2020 Dari [Http://Rri.Co.Id/Profil](http://Rri.Co.Id/Profil).
- Radio Serambi FM. Diakses 9 November 2020 Dari [Http://Serambifm.Com/About](http://Serambifm.Com/About).
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 2004. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar
- Thakur, Vijay Singh. 2016. "Cooperative Principle Of Conversaion In Vikram Seth's A Suitable Boy: A Socio-Pragmatic Assessment Of Inferential Chains Of Interpretation." *Internasional Journal Of Education*, Vol. 9, No. 1, Hlm. 24-31.
- TOSSFM. Diakses 9 November 2020 Dari [Http://Tossfm.Com/Tentang-Kami/](http://Tossfm.Com/Tentang-Kami/).
- Wahyuni, Dian. Dkk. 2020. "Grice's Cooperative Principles Violation In The Communication Of Childern With Autism." *Sosiohumaniora-Jurnal-Jurnal Ilmu Sosial & Humaniora*, Vol. 22, No. 1, Pp. 36-45.

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Ramli	Universitas Syiah Kuala	Program Doktor Pendidikan	Linguistik terapan
Intan Munawarah	Universitas Syiah Kuala	Program Magister Pendidikan	Linguistik terapan
Siti Sarah Fitriani	Universitas Syiah Kuala	PhD Program of Visual Literacy	Linguistik terapan